

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sampai saat ini, masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan dan kepribadian generasi bangsa menjadi lebih baik¹. Oleh karena itu, program pendidikan harus terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menjadikan pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa. Bangsa Indonesia telah menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Untuk mewujudkan pembangunan seperti yang diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat tersebut tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berkarakter mulia berdasarkan falsafah Pancasila². Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa dan memiliki penguasaan terhadap

¹A.M Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm. 9

²Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parma, 2012). Hlm. v

ilmu pengetahuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, menjelaskan pentingnya karakter yang semestinya dibangun agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Swt. Sesungguhnya hal itulah yang penting yang seharusnya ditanamkan dalam diri peserta didik. Selain itu, karakter yang selanjutnya, terdapat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk menjadikan peserta didik sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berbagai macam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal senantiasa eksis dan ikut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren yang memiliki banyak peran dalam dunia pendidikan.

³ Depdikbud, *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, 2003.

⁴ Azzet. Hlm. 12-13

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pelosok pedesaan dan perkotaan. Eksistensinya sebagai lembaga keIslaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai yang sangat strategis dalam pengembangan perilaku dan sikap masyarakat Indonesia.⁵

Untuk mempertahankan eksistensinya, setidaknya pesantren harus mampu mempertahankan pola-pola yang selama ini dikembangkan dengan tidak mengabaikan begitu saja kekinian yang semakin mengglobal (*al-muhafadzatu a'la qodimi as-shalih wal ahdu bil-jadidi al-aslah*) setidaknya ada dua aspek yang perlu dipertahankan yaitu; *pertama*, terkait dengan stuktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional. Dengan ciri utamanya yaitu *stressing* pengajaran yang lebih kepada pemahaman tekstual (*harfiyah*). *kedua*, mengenai penanaman sub-kultural (tata nilai) yang berdiri di atas pondasi *ukhrawi* yang diterapkan dalam bentuk ketaatan kepada para ulama dengan mengutamakan ibadah kepada Allah Swt, demi memperoleh tujuan yang hakiki dan mencapai keluhuran jiwa.

Elemen-elemen terpenting dalam pesantren yaitu kiai, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, pondok, dan sistem nilai etika pesantren. Pondok pesantren tak luput dari peran Kiai yang mendorong dan memimpin keberlangsungan pondok tersebut. Seorang kiai juga sebagai

⁵ Imam Syafe'i, 'PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.

pablik figur bagi para santri dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.⁶

Di Indonesia, pesantren sendiri telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah, perannya yang sangat penting karena telah melaksanakan dedikasi keilmuan jauh sebelum penjajah Belanda datang ke Indonesia. Sampai saat ini pesantren masih tetap eksis dalam pendidikan masyarakat dengan menggunakan model pendidikan alternative dan inovatif.

Dengan berkembangnya zaman, peran pesantren dalam pembentukan karakter santripun semakin banyak tantangannya, dengan perkembangan zaman yang sangat cepat dan canggih membawa dampak yang cukup berarti dalam kehidupan santri di zaaman ini. Sehingga peran seorang kiai dalam memimpin pesantren sangat dibutuhkan dalam mencegah pengaruh-pengaruh global yang tidak bisa dihindarkan menimpa para santri agar pembentukan santri yang berkarakter dapat tetap berlangsung.

Kehancuran akhlak manusia pada zaman modern ini, lebih keji dibandingkan dengan jahiliah zaman Rasulullah Saw. dan zaman sebelumnya. Akhlak manusia kini semakin terjerumus dalam krisis multi-dimensi yang sangat rumit dan kompleks, perkembangan teknologi yang kian canggih memang telah berhasil memajukan peradaban manusia. Namun, di balik gemerlapnya kehidupan duniawi ini, justru bermunculan

⁶ M. Dzanuryadi, *Goes to Pesantren* (Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa, 2011). hal 10

bermacam-macam permasalahan kehidupan yang sulit dihadapi dan diselesaikan oleh umat manusia.

Diakui ataupun tidak, saat ini telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan ditengah-tengah masyarakat. Krisis tersebut menimpa anak-anak yang kelak akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang, kerisis ini antara lain, meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, menevtop mobil ditengah-tengah jalan dan merusakkan barang milik orang lain merupakan masalah social yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.⁷

Krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah tidak begitu berdampak pada perubahan prilaku masyarakat Indonesia terutama para generasi bangsa. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan juga lain pula tindakannya. Tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan.⁸

Degradasi moral yang terjadi ditandai dengan mundurnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebinekaan, kebersamaan, dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, prilaku anarkisme dan

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015).Hlm. 1-2

⁸ Zubaedi. Hlm. 2

ketidak jujuran marak terjadi di kalangan peserta didik termasuk mahasiswa.

Menurut Ratna Megawangi, kunci sukses suatu negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk bisa maju, yaitu yang disebut modal social (*social captions*)⁹. Jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam, atau luasnya geografis, atau jumlah penduduk dari suatu negara, karena banyak negaa dengan sumber daya alam melimpah, jumlah penduduk bnayak, wilayah luas, akan tetapi masih tergolong kategori miskin, dan masih jauh tertinggal.¹⁰

Thomas Lickona dalam Ratna Megawangi mengidentifikasi 10 tanda-tanda dari generasi bangsa yang tenggelam dalam kehancuran, diantaranya adalah

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Penggunaan bahasa yang buruk
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru

⁹ Modal sosol (*social Capital*) pertama kali dikemukakan oleh Francis Fakuyama yang menguraikan ciri keunggulan suatu masyarakat yang mempunyai keunggulan dalam masalah global.

¹⁰ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017). Hlm. 2

8. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara
9. Membudayanya ketidak jujuran
10. Adanya saling curiga dan kebencian dari satu sama lain.

Jika melihat kondisi di Indonesia saat ini, semua tanda-tanda di atas sudah terjadi, bahkan pada tahap yang memprihatinkan. Terjadinya dekadensi moral dari generasi muda adalah cerminan dari krisis karakter dari suatu bangsa, hal ini menunjukkan bahwa memperkuat komitmen untuk membentuk karakter generasi muda bangsa adalah sesuatu yang amat penting untuk dilaksanakan.¹¹

Karakter telah kita pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju masa yang dinamakan *the lost generation*. Karakter bangsa yang semakin menurun dari waktu ke waktu telah menjadi pembicaraan serius, mulai dari kalangan rakyat biasa sampai kepada pejabat dan kepala negara. Karakter bangsa juga tidak hanya menjadi isu lokal dan nasional, tetapi juga telah menjadi isu global.

Dari tahun ke tahun kuantitas lembaga pendidikan di Indonesia semakin meningkat, namun keadaan tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi moralitas pada sumber daya manusia hasil didikannya. Para pejabat mulai dari tingkat daerah hingga pusat yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat justru malah banyak mempertontonkan keburukan karakter seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta kacaunya pengelolaan birokrasi yang menghambat

¹¹ Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*. Hlm. 3

lancarnya pelayanan masyarakat. Menurut laporan KPK dari tahun 2008 hingga 2018 sudah ada 1055 kasus korupsi, kolusi dan nepotisme di Indonesia. Selain itu kejahatan kriminal juga menjadi penyakit masyarakat yang belum kunjung sembuh. Direktorat Statistik Politik dan Keamanan BPS melansir pada tahun 2014 hingga 2016 setiap 1 menit 36 detik sekali terjadi kejahatan. Disisi lain, obat-obatan terlarang juga semakin menjadi-jadi. Berdasarkan data BNN tahun 2017, setidaknya narkoba telah mengakibatkan 30 orang setiap harinya meninggal dunia.¹²

Dengan banyaknya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya, sehingga banyak orang tua yang memiliki inisiatif untuk menitipkan anak-anaknya dan mendidik mereka di Pondok Pesantren. Akan tetapi hal ini menimbulkan masalah lain, dari 400 santri baru Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, 300nya masih keluaran SD, hal ini menyebabkan pengasuh pesantren dan para pengurusnya harus lebih ekstra dalam mendidik mereka. Tak jarang ditemukan dari mereka yang tidak betah, dan memilih pulang karena belum dewasa dan belum siapnya anak meninggalkan rumah.

KH. Muhammad merupakan salah seorang kiai kharismatik pendiri dan pengasuh dari Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang terletak dilingkungan Pesantren Babakan, kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon. Dalam sejarahnya, Pesantren Babakan sendiri didirikan oleh KH. Hasanudin atau yang dikenal dengan sebutan Ki Jatira pada tahun 1715 M.

¹² Agus Susilo Saefullah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Tkit Al-Hikmah OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam', 3.2 (2019). Hlm. 61

Keberadaan Pesantren Babakan sendiri menjadi salah satu babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon.¹³

Sebagai seorang pengasuh, mungkin beliau merasa perlu untuk mentransferkan ilmu-ilmu pesantren terutama ilmu tentang Akhlak dengan penyampaian yang mudah diterima dan difahami. Hal ini tercermin dari pada kemampuan dan pemahaman beliau tentang Akhlak yang diperoleh dan dipergunakan oleh guru-gurunya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam pemikiran KH. Muhammad yang tertuang dalam kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq*, kitab ini berupa nadzom-nadzom berbahasa jawa yang berisi tentang kiat-kiat seorang santri yang sedang menuntut ilmu. Dalam hal ini penulis mengangkat judul **Pembentukan Karakter Generasi Z Menurut Kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq* KH. Muhammad di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Ciwaringin Cirebon.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan karakter penerus bangsa di zaman sekarang, yaitu :

1. Pentingnya pendidikan karakter pada anak sebagai modal dasar untuk menjalani kehidupan.

¹³ Idham Kholid, *K.H. M. Sanusi 'Al-Babakani' Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan & Perjuangannya* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011). Hlm. 23.

2. Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini, semakin memprihatinkan, sehingga di butuhkan konsep untuk pembentukan karakter generasi bangsa.
3. Kurang efektifnya pendidikan karakter yang diperoleh oleh anak, sehingga menyebabkan anak tidak siap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dilapangan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan, maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini hanya terfokus pada pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai “Bagaimana Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu menurut KH. Muhammad dalam Kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq?* untuk mengarahkan ruang lingkup penelitian dan mempermudah penulisan, telah disusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Muhammad dan gambaran Pondok Kebon Jambu Al-Islamy ?

2. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq* KH. Muhammad ?
3. Bagaimana implementasi pembentukan karakter KH. Muhammad di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy dalam kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq* ?
4. Apa relevansi pembentukan karakter KH. Muhammad terhadap karakter generasi z ?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini akan memfokuskan pada Pembentukan Karakter Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon menurut KH Muhammad dalam Kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq*.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui biografi KH. Muhammad dan gambaran Pondok Kebon Jambu.
- b. Untuk konsep pembentukan karakter dalam kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq* KH. Muhammad ?
- c. Untuk mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter KH. Muhammad di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy dalam kitab *Al-Waṣ iyyat Fī Al-Akhlāq* ?
- d. Untuk mengetahui relevansi pembentukan karakter KH. Muhammad terhadap karakter generasi z ?

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait. manfaat penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis yaitu sebagai informasi dalam upaya peningkatan dan pengembangan keilmuan dan kekayaan intelektual sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu khususnya masyarakat, para pelajar dan tentunya para santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai peranan tokoh kiai dalam pembentukan karakter santri.
3. Penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi penulisan karya ilmiah di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada umumnya, dan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam.